

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Marzuki¹, Fungki Febiantoni^{1*}, Sulthon Abdul Aziz¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence E-mail: fungkifebiantoni@uny.ac.id

Kata Kunci:

Moderasi
Beragama, Guru
PAI, Pendidikan
Karakter.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman, kesadaran, dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Program pelatihan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025 di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan peserta guru-guru PAI dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-DIY. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan partisipatif, melalui strategi interaktif berupa diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta serta memperkuat kemampuan aplikatif mereka dalam merancang pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru terkait konsep moderasi beragama serta penerapannya dalam konteks pendidikan. Para peserta mampu mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, dan kebersamaan dalam rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan lingkungan sekolah. Selain itu, pelatihan ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membangun budaya pendidikan yang inklusif, damai, dan berkeadaban. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru, peningkatan mutu pembelajaran PAI, serta pengembangan karakter peserta didik yang moderat dan toleran. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan guna memperkuat ekosistem pendidikan yang harmonis dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

Keywords:

Religious
Moderation,
Islamic
Education
Teachers,
Character
Education.

Abstract

This community service activity aims to strengthen the understanding, awareness, and competence of Islamic Education (PAI) teachers in implementing the values of religious moderation in the school environment. The training program was held on July 26, 2025, in the Special Region of Yogyakarta, with participants consisting of PAI teachers from vocational high schools (SMK) throughout DIY. The methods used were counseling and participatory training, through interactive strategies in the form of group discussions, case studies, and learning simulations. This approach was designed to encourage active participation from participants and strengthen their practical abilities in designing learning based on religious and national values. The results of the activity showed a significant increase in teachers' understanding and skills related to the concept of religious moderation and its

application in the context of education. Participants were able to integrate the values of tolerance, justice, and togetherness into learning designs that were appropriate for the character of the students and the school environment. In addition, this training strengthened the synergy between universities and schools in building an inclusive, peaceful, and civilized educational culture. Overall, this activity contributes to strengthening teacher professionalism, improving the quality of Islamic education, and developing moderate and tolerant character in students. This activity is recommended to be carried out continuously to strengthen a harmonious education ecosystem oriented towards the values of Pancasila.

Article submitted: 2025-09-02. Revision uploaded: 2025-10-19. Final accepted: 2025-10-23.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila merupakan dua pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan. Keduanya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Sudarmin, S., & Amaluddin, A. [1] menegaskan bahwa pengembangan sikap religiusitas peserta didik tidak dapat dilepaskan dari proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks yang sama, Pendidikan Pancasila menjadi wahana pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa serta bernegara yang kokoh. Melalui pendidikan ini, siswa diajak memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Sinergi antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila menjadi landasan moral dan etika yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Mustofa, Z. [2] menjelaskan bahwa moral dan etika merupakan dua aspek yang saling berkaitan untuk mencapai keseimbangan antara dimensi material dan spiritual. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam menekankan kesadaran spiritual yang menuntun individu menemukan makna hidup yang mendalam, sementara Pendidikan Pancasila memberikan arah moral dalam menjaga kepentingan bersama dan keadilan sosial. Keduanya berperan penting dalam membangun karakter bangsa yang berintegritas, berkeadilan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Indonesia sebagai negara yang pluralistik, dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis, menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Fenomena intoleransi yang terjadi di lingkungan pendidikan, seperti kasus pemaksaan atribut keagamaan terhadap siswi non-Muslim Padang, Suyanto [3] dan diskriminasi dalam pemilihan ketua OSIS di Jakarta Sani [4], menunjukkan adanya urgensi dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Temuan SETARA Institute Hasani [5] bahkan menunjukkan meningkatnya sikap intoleran di kalangan siswa SMA. Kondisi ini mempertegas pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan, sebagai bentuk penguatan karakter bangsa. Nasrul, N. [6] menekankan bahwa pendidikan karakter berperan sentral dalam membentuk perilaku moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.

Moderasi beragama menjadi kunci dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Menurut Wiratama, J. [7], moderasi beragama tercermin dalam empat aspek penting, yaitu menjaga hubungan harmonis dengan sesama, menghargai perbedaan, menolak fanatisme berlebihan, dan berpikir terbuka terhadap perubahan. Penerapan nilai-nilai tersebut perlu diperkuat melalui pendidikan, khususnya oleh para pendidik yang



berperan langsung dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman dan praktik keberagamaan yang toleran di lingkungan sekolah [8], [9].

Menjawab kebutuhan tersebut, tim dosen dari Departemen Pendidikan Kewarganegaraan melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta.” Kegiatan ini bertujuan memperkuat kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah [10], [11]. Melalui pelatihan ini, diharapkan para guru mampu menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan cinta tanah air dalam proses pembelajaran [12], [13].

Pelatihan penguatan moderasi beragama tidak hanya memperkaya wawasan teoretis guru, tetapi juga meningkatkan kemampuan praktis dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem pendidikan yang harmonis, religius, dan berkeadaban di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, hasil kegiatan PKM ini diharapkan menjadi inspirasi bagi upaya serupa di daerah lain, dalam rangka memperkuat ketahanan moral dan sosial bangsa melalui pendidikan yang berkarakter moderat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan metode pelatihan partisipatif (*participatory training approach*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Metode pelatihan dipilih karena dinilai paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah [13]. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu: perencanaan dan persiapan, penetapan tujuan, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan tindak lanjut pengembangan.

A. Perencanaan dan Persiapan

Tahap awal kegiatan diawali dengan analisis situasi dan kebutuhan (needs assessment) terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis ini dilakukan melalui wawancara pendahuluan dan observasi terhadap pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama, tantangan implementasi di sekolah, serta kebutuhan mereka terhadap pelatihan yang relevan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim PKM dari Departemen Pendidikan Kewarganegaraan merancang desain kegiatan yang menyesuaikan dengan konteks kebutuhan lapangan dan ketersediaan sumber daya.

B. Penetapan Tujuan

Berdasarkan hasil kajian pendahuluan, tujuan utama kegiatan PKM ini adalah meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk:

1. memperkuat kesadaran guru terhadap pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan.
2. meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran, dan
3. menumbuhkan sikap toleran, inklusif, serta semangat kebangsaan di kalangan guru dan siswa.

C. Penyusunan Materi

Pada tahap ini, tim pelaksana menyusun modul pelatihan yang berfokus pada konsep, prinsip, dan praktik moderasi beragama yang relevan dengan konteks pendidikan menengah kejuruan. Materi pelatihan meliputi:

1. konsep dasar moderasi beragama dalam perspektif Islam dan kebangsaan.
2. strategi implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. studi kasus intoleransi di lingkungan pendidikan dan solusi praktis, serta
4. perancangan pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama.

Materi disusun secara aplikatif dan dilengkapi dengan contoh-contoh konkret agar mudah diadaptasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

D. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka interaktif melalui beberapa sesi yang melibatkan para narasumber dari kalangan akademisi, praktisi pendidikan, serta tokoh agama. Metode yang digunakan mencakup:

1. Ceramah interaktif, untuk memberikan pemahaman teoretis;
2. Diskusi kelompok dan studi kasus, untuk menganalisis persoalan nyata terkait moderasi beragama di sekolah;
3. Simulasi pembelajaran, untuk melatih guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai moderasi; serta
4. Refleksi dan umpan balik, untuk memperkuat kesadaran nilai-nilai moderasi dalam diri peserta.

Pelatihan diikuti oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam dari berbagai SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendaftar melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat.

E. Evaluasi dan Pengembangan Lanjutan

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru. Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui kuesioner, refleksi peserta, dan observasi langsung selama pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi tim untuk melakukan pengembangan lanjutan (follow-up) berupa pendampingan pascapelatihan dan penguatan jejaring komunitas guru moderasi beragama. Langkah ini bertujuan menjaga keberlanjutan dampak kegiatan PKM agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terus terinternalisasi dalam praktik pendidikan di sekolah.

F. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada peran strategis guru PAI sebagai agen utama dalam membentuk karakter moderat peserta didik di lingkungan sekolah yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan PKM Penugasan yang dilakukan tim penyelenggara disampaikan melalui berbagai strategi interaktif yaitu diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pengajaran. Metode ini dirancang untuk merangsang partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam peserta. Para guru pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah menengah kejuruan dalam naungan MGMP Pendidikan Agama Islam Se-Daerah Istimewa Yogyakarta dilibatkan dalam praktik langsung untuk merancang dan

mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama sesuai dengan konteks sekolah mereka. Berikut adalah dokumentasi gambar 1 ketika pemateri Prof. Dr. Marzuki, M.Ag, Dr. Sulthon Abdul Aziz, M.SI, dan Dr. Fungsi Febiantoni, M.Pd memberikan materi kepada peserta:



Gambar 1. Pemberian Materi PkM

Peserta PkM Penugasan diberikan panduan serta bimbingan untuk mengembangkan materi pelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Negara dengan keberagaman agama dan budaya seperti Indonesia, memerlukan penanaman sikap moderat, khususnya melalui pendidikan karakter Mustofa, Z. [2]. Langkah langkah ini meningkatkan sikap moderasi beragama dalam empat aspek yaitu menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, menghargai perbedaan orang lain, menunjukkan toleransi dan menolak fanatisme, dan berpikir ke depan. Hal ini penting, mengingat bahwa kasus-kasus baru-baru ini di sekolah menengah telah menunjukkan tren yang meresahkan yang berpotensi mengancam keharmonisan keberagaman agama. Misalnya, ada kasus pemaksaan hijab terhadap siswi non-Muslim di sebuah SMK di Padang Suyanto [3] pun mencuat. Pada tahun 2022, wakil kepala sekolah di salah satu sekolah negeri di Jakarta berupaya menghalangi calon non-Muslim untuk menjadi Ketua OSIS Sani [4]. Peristiwa ini sejalan dengan temuan penelitian SETARA Institute tentang meningkatnya intoleransi di kalangan siswa SMA (Hasani, 2023). Penanganan masalah ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama moderat ke dalam proses pendidikan karena pendidikan karakter Fakhruddin [14] memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu [13].

Pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam tentang moderasi beragama merupakan langkah penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan moral di lingkungan pendidikan. Dalam persoalan bagaimana norma dinegosiasikan Tasri, *et al.* [15] menjelaskan prinsip-prinsip etika bertanggung jawab atas tata kelola masyarakat yang bermakna dalam konteks lokal. Dengan adanya pelatihan ini, para guru dapat diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian siswa. Guru yang terlatih secara akademik dan non akademik akan lebih mampu menyampaikan materi-materi ini dengan cara yang menginspirasi dan relevan bagi perkembangan moral dan etika siswa.

Pelatihan ini juga memberikan kesempatan bagi para guru sekolah menengah kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memperbarui pengetahuan mereka

mengenai isu-isu aktual dalam konteks keagamaan. Dengan pembaruan ini, guru dapat menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul dalam masyarakat yang semakin kompleks dengan lebih siap dan terinformasi. Mereka dapat mengintegrasikan perspektif-perspektif baru ini ke dalam pengajaran mereka sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai lama tetapi juga dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kontemporer. Berikut adalah dokumentasi gambar 2 ketika pemateri Prof. Dr. Marzuki, M.Ag, Dr. Sulthon Abdul Aziz, M.SI, dan Dr. Fungsi Febiantoni, M.Pd memberikan materi kepada peserta:



Gambar 2. Pemberian Evaluasi Kegiatan PkM

Pada jangka panjang, pelatihan seperti ini diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas-tugas dalam membangun keharmonisan antar siswa di lingkungan pendidikan. Guru yang kompeten dalam pendidikan agama Islam terutama nilai moderasi beragama dapat menjadi panutan yang efektif bagi siswa, mengarahkan mereka untuk mengembangkan sikap-sikap yang baik dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memberikan bimbingan yang tepat dan relevan yang tidak hanya membantu siswa untuk menghadapi tantangan moral tetapi juga menginspirasi mereka untuk menjadi individu yang lebih baik.

Kontribusi positif dari pelatihan ini juga dapat dilihat dari hasil akhir yang dicapai oleh siswa dalam pembentukan karakter toleransi dan menghargai satu dengan yang lainnya. Dengan guru yang terlatih dengan baik, siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas secara akademis sekaligus memiliki nilai-nilai keagamaan atau spiritualis yang kuat. Ini tidak hanya menguntungkan mereka secara pribadi tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan cinta damai.

B. Evaluasi Kegiatan

Pelatihan penguatan moderasi beragama bagi guru pendidikan agama Islam pada jenjang sekolah menengah kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan secara luring dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pemahaman dan pengetahuan terkait moderasi beragama kepada guru pendidikan agama Islam supaya terjadi internalisasi nilai-nilai moderat dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini adalah sejumlah kurang lebih 31 peserta (khalayak sasaran) mengikuti program dengan antusias serta memperoleh pemahaman yang cukup mengenai moderasi beragama.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan penyebaran kuisioner sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Dari kuisioner yang diisi oleh peserta sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan hasil adanya peningkatan dari yang semula presentase pemahaman responden sejumlah 87,2% kemudian meningkat menjadi 91, 5% setelah dilaksanakannya kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya responden sudah memiliki pemahaman dasar mengenai moderasi beragama, dan semakin paham terkait hal tersebut setelah dilaksanakannya kegiatan. Setiap elemen pada dasarnya memiliki keinginan untuk bersama-sama mewujudkan lingkungan Pendidikan yang kondusif dan ideal bagi pertumbuhan anak.

Adapun tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah beberapa saran untuk menjadikan kegiatan pelatihan semacam ini dilakukan secara rutin tahunan dan bekerja sama dengan UNY. Kedua adalah hubungan kemitraan yang baik antara UNY dan lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah sebagai pendidikan formal menjadi salah satu penguat sinergitas untuk mencapai keberhasilan kegiatan dengan sekolah. Ketiga adalah perlunya penyesuaian antara tema pengabdian masyarakat dengan kebutuhan sekolah/sasaran sehingga pelaksanaan kegiatan dapat memberikan hasil yang komprehensif bagi sekolah dan masyarakat pada umumnya.

C. Pembahasan

Kegiatan PKM berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap toleran, dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuktikan efektivitas pelatihan berbasis partisipatif yang menggabungkan diskusi, studi kasus, dan simulasi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Adistiana, O. [12], bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk menanamkan nilai moderasi beragama secara kontekstual dan dialogis. Guru tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik pendidikan yang seimbang antara nilai keagamaan dan kebangsaan. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogis sekaligus membentuk karakter guru yang moderat dan inklusif Rohana, S., & Suharman, S. [13].

Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya membangun ekosistem pendidikan yang damai dan toleran. Guru berperan penting sebagai agen perubahan sosial (*change agent*) yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama, guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan mencegah munculnya sikap intoleran.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan penguatan budaya sekolah yang harmonis. Pendidikan agama Islam yang berlandaskan nilai moderasi beragama terbukti efektif dalam membangun karakter bangsa yang toleran dan beradab.

KESIMPULAN

Pelatihan penguatan moderasi beragama bagi guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan dampak yang signifikan. Pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, tetapi juga membentuk kesadaran dan



memperkuat pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah. Para peserta, yang terdiri dari guru-guru pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah kejuruan, aktif terlibat dalam proses pembelajaran interaktif yang merangsang pemahaman mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai tersebut. Pelatihan ini berhasil membentuk kesadaran dan mengembangkan keterampilan guru dalam merancang strategi pengajaran yang berbasis nilai-nilai agama dan kebangsaan sesuai dengan konteks sekolah mereka dalam bahasa moderasi beragama. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pengajaran, para guru memperdalam pemahaman mereka dan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan dan efektif. Hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama, serta memperkuat karakter mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berkepribadian baik. Pelatihan ini bukan hanya sekadar meningkatkan kompetensi individual para guru, tetapi juga berperan dalam mendukung visi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya moderasi beragama dalam proses pembentukan karakter bangsa. Dengan dukungan berkelanjutan, diharapkan upaya ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi positif yang lebih luas dalam mengembangkan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan di tingkat pendidikan menengah atas/kejuruan.

PERSANTUNAN

Ucapan terima disampaikan kepada semua pihak terlibat dalam pelaksanaan “Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta”, Ucapan terimakasih di sampaikan kepada:

1. Terima kasih kepada Tim PKM “Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta” atas dedikasi dan kontribusinya dalam pelaksanaan pelatihan ini.
2. Terima kasih kepada semua guru pendidikan agama Islam se-Daerah Istimewa Yogyakarta atas kerjasamanya dalam mendukung dan menyelenggarakan “Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta”, yang telah memberikan manfaat besar bagi para pendidik di daerah ini.
3. Terima kasih kepada MGMP-PAI Daerah Istimewa Yogyakarta atas kolaborasinya yang erat dalam mengimplementasikan “Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta”, yang telah memberikan dampak positif bagi pendidikan di wilayah ini.
4. Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta (DRPM UNY) atas dukungan mereka yang konsisten dalam mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.
5. Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta (FISIP UNY) atas kontribusi dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, yang turut berperan dalam keberhasilan program ini.
6. Terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) atas dukungan berkelanjutan dalam mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, yang telah memperkuat dan memajukan inisiatif ini secara keseluruhan.



REFERENSI

- [1] Sudarmin, S., & Amaluddin, A. (2025). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 84-95. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.198>
- [2] Mustofa, Z. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SOSIOKULTURAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 2 CILACAP* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). <https://repository.unissula.ac.id/39584/>
- [3] Suyanto, B. (2021, January). Benih Intoleransi di Sekolah [Seeds of Intolerance in Schools]. Detik News. <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah>
- [4] Sani, A. F. I. (2022). Kasus Intoleran di SMAN 52 Jakarta, Dinas: Satu Guru jadi Inisiator [Intolerant Case at SMAN 52 Jakarta, Dinas: One Teacher Becomes the Initiator.]. Tempo. <https://metro.tempo.co/read/1647996/kasus-intoleran-di-sman-52-jakarta-dinas-satu-guru-jadi-inisiator>
- [5] Hasani, H. (2023). Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) [High School Student Tolerance Survey Report (SMA)]. Setara Institute. <https://setara.institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/>
- [6] Nasrul, N. (2025). *Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Karuna Dipa Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu). <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4121/>
- [7] Wiratama, J. (2025). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sanden (Perspektif Moderasi Beragama)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/57740>
- [8] Suryana, A. (2025). Studi Kasus Warga Multikultural Yogyakarta Di Era Digital Dan Peran Pendidikan Agama Islam. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 11(4), 126-134. <https://journal.nuspublications.or.id/jdp/article/view/139>
- [9] Arthamevia, Z. A. (2025). *Penguatan moderasi beragama di lingkungan desa Kebagusan Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang (studi komparatif: upaya pimpinan ranting muhammadiyah dan pimpinan ranting nu)* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan). <http://etheses.uingusdur.ac.id/14003/>
- [10] Aziz, A. M. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMKs 17 Budi Mulya Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3736/>
- [11] Tantra, M. W. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 325-337. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2501>
- [12] Adistiana, O. (2024). *PERAN GURU AGAMA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOTA MANADO* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66700/>
- [13] Rohana, S., & Suharman, S. (2023). Pemahaman Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 151-161. <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.6.2.151-161>



- [14] Fakhrudin, A. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 79–96.
- [15] Tasri, T., Kurniawan, H. R., & Naser, M. N. (2024). Relasi kuasa pemerintah dan guru PAI dalam mencegah paham radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 8(1), 97-106.
<http://dx.doi.org/10.29300/imr.v8i1.3422>

